

AFIKS PEMBENTUK REDUPLIKASI NOMINAL
BAHASA BANJAR HULU:
TINJAUAN BENTUK GRAMATIKAL

Asnawi
Universitas Islam Riau
asnawi@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study presents the corresponding problem of affix forming the nominal reduplication of Banjar Hulu language. Language Banjar is a language used by people of Indragiri Hilir Regency Riau. Currently the state of Banjar Hulu is contaminated with modern culture and technology. Therefore, a deep review of Banjar Hulu is needed. As for the related issues related to the form of affix forming the nominal reduplication of Banjar Hulu. The purpose of this study is to describe and explain in detail about the form of affix forming of nominal reduplication Banjar Hulu language. This research is manifold field research using descriptive method. Research data in the form of words spoken by informants, with data collection techniques *simak libat cakap*. Data validation is done by source triangulation with data analysis taking into account the form of origin and basic form. The result of this research is the finding of an affix of *N-an* morph which has allomorph *pa-an*, *ba-an*, *ka-an*, *ta-an*, *sa-an*, and *sing-an*.

Keywords: affix, reduplication, nominal, Banjar Hulu language

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan masalah terkait tentang afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu. Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Saat ini keadaan bahasa Banjar Hulu terkontaminasi dengan budaya dan teknologi modern. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelaahan yang mendalam terhadap bahasa Banjar Hulu. Adapun masalah yang ditelaah terkait tentang bentuk afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci tentang bentuk afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu. penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata yang dituturkan oleh informan, dengan teknik pengumpulan data *simak libat cakap*. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dengan analisis data memperhatikan bentuk asal dan bentuk dasar. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya afiks morf *N-an* yang memiliki allomorf *pa-an*, *ba-an*, *ka-an*, *ta-an*, *sa-an*, dan *sing-an*.

Kata kunci: afiks, reduplikasi, nominal, bahasa Banjar Hulu

PENDAHULUAN

Afiks merupakan morfem terikat yang biasanya berbentuk imbuhan dan memiliki makna gramatikal. Afiks biasanya selalu dilengkatkan dalam suatu kata agar memiliki makna. Proses pelengketan afiks ini disebut dengan peristiwa afiksasi. Menurut Nurjam'an dkk (2015:275) afiksasi dinyatakan proses morfologis dengan cara pengimbuhan kata. Pengimbuhan kata

dalam suatu kata memerlukan afiks. Dengan hal ini dapat dinyatakan bahwa kehadiran afiks dalam pembentukan kata menjadi bagian yang sangat penting. Afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan pada morfem dasar atau akar (Fromkin dan Rodman, 1998:519). Berdasarkan konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa afiks adalah bentuk morfem terikat yang berwujud imbuhan dan biasanya selalu

dilengketkan dalam suatu kata, sehingga memiliki makna gramatikal.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar yang melibatkan unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, makna gramatikal yang dihasilkan. Afiks adalah sebuah bentuk berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Apabila imbuhan dilekatkan pada kata dasar akan mengubah bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata. Oleh karena itu, pemakaian imbuhan harus didasarkan pada kaidah yang telah ditentukan (Nurjam'an dkk, 2015:275)

Afiks biasanya selalu memiliki fungsi gramatikal jika diimbuhkan pada kata. Fungsi afiks secara umum adalah untuk membentuk leksem baru atau bentuk kata bentukan. Namun jika ditinjau dari fungsi derivatif dan inflektifnya afiks dibedakan atas afiks derivasi dan infleksi. Afiks derivasi digunakan pada proses afiksasi yang bersifat derivasi; afiks infleksi digunakan pada proses afiksasi yang bersifat infleksi. Menurut Ermanto (2008:17) proses afiksasi yang bersifat derivasi itu akan menghasilkan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dari leksem yang menjadi D; proses afiksasi yang bersifat infleksi akan menghasilkan *bentuk-kata (word-form)* (kata dalam pengertian kata gramatikal) dari suatu leksem (D). Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks berperan penting dalam membentuk kata baik berfungsi secara derivatif atau secara inflektif.

Afiks jika ditinjau dari bentuknya banyak memiliki bentuk, bentuk-bentuk tersebut diidentifikasi berdasarkan letak pembubuhan suatu afiks. Letak pembubuhan yang dimaksud ada yang berada di awal kata, di dalam kata, di akhir kata, dan ada yang dilengketkan awal dan akhir kata. Matthews (1997:11) menyebutkan lima jenis afiks, yaitu: prefiks, sufiks, infiks, sirkumfiks, dan superfiks. Secara umum, Katamba (1993:44) menyebutkan tiga jenis afiks, yaitu: prefiks, sufiks, dan infiks yang mengelompokkan afiks berdasarkan perilaku fonologisnya, yaitu afiks non-netral dan afiks netral. Fromkin dan Rodman (1998:71-73) menyebutkan empat jenis afiks, yaitu: prefiks, sufiks, infiks, dan sirkumfiks. Alwi dkk (1988:31) menyebutkan

ada empat jenis afiks yaitu: prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Selanjutnya, Kridalaksana (1985:19-21) menyebutkan enam jenis afiks, yaitu: prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan superfiks. Bauer (1988: 19-29) membedakan tujuh jenis afiks yang terdiri atas enam afiks segmental, yaitu: sufiks, prefiks, sirkumfiks, infiks, interfiks, dan transfiks; dan satu afiks suprasegmental, yang diistilahkan superfiks atau simulfiks.

Kehadiran afiks sebagai pembentuk kata juga sangat berpengaruh terhadap proses reduplikasi. Dengan kata lain afiks diperlukan dalam proses reduplikasi. Proses reduplikasi adalah proses pengulangan kata. Pengulangan kata dalam suatu kata juga dapat terjadi dengan bantuan afiks. Bahkan kehadiran afiks di sini menjadi bagian terpenting dalam membentuk kata bentukan baru. Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata yang membentuk satu-kesatuan makna. Satu kesatuan makna maksudnya ialah dengan adanya pengulangan kata, maka menimbulkan makna yang berbeda dengan kata dasarnya. Hal inilah yang dikatakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan yang membentuk satu-kesatuan makna. Selain itu, reduplikasi dapat terjadi keseluruhan maupun sebagian. Menurut Muslich (2009:48) "Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik keseluruhannya, maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi afiks maupun tidak." Reduplikasi sebagian atau keseluruhan juga merupakan suatu pembentuk kata. Seperti yang dikemukakan oleh Charlina dan Sinaga (2006:27) "Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik keseluruhan maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks atau tidak, baik dengan variasi fonem maupun tidak." Selanjutnya kembali Ramlan (2001:63) mempertegas bahwa reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatikal, baik pengulangan secara keseluruhan, sebagian, maupun variasi fonem.

Menurut Verhaar (1989:63) reduplikasi merupakan pengulangan yang merubah suatu kata menjadi kata lain, baik monomorfemis, maupun polimorfemis, bahkan reduplikasi dapat berupa pengulangan sebagai kata. Berdasarkan konsep Verhaar tersebut dapat diketahui bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang merupakan alat dari morfologi. Selanjutnya, Alieva dkk (1991:97) mempertegas bahwa reduplikasi adalah suatu cara yang dapat bersifat produktif untuk membentuk kata baru, baik melalui proses penurunan kata secara utuh maupun penurunan sebagian kata. Arifin dan Junaiyah (2010:11) "Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi, entah dwipurna (pengulangan suku awal), dwilingga (pengulangan penuh), dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang mengubah bunyi), atau dwiwisana (pengulangan suku akhir). Konsep ini menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses pengubahan leksem menjadi kata baru. Dengan demikian reduplikasi adalah proses pembentuk kata yang bersifat produktif. Dari satu kata membentuk kata baru yang berfungsi membentuk kata-kata tertentu yang sesuai dengan maksud yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1998:286) "Reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabungan." Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa reduplikasi adalah proses pembentuk kata yang bersifat produktif, dan menjadi alat morfologi dalam membentuk kata.

Berdasarkan kelas kata pembentuk reduplikasi, proses ini dapat terbentuk dari kelas kata nomina, verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial. Reduplikasi nomina adalah reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata benda, reduplikasi verba terbentuk berdasarkan kelas kata kerja, reduplikasi ajektiva berdasarkan kelas kata sifat. reduplikasi numeralia adalah pembentukan kata berdasarkan kata bilangan, dan reduplikasi adverbial adalah pembentukan kata

berdasarkan kelas kata keterangan. Pada pembahasan ini, hanya difokuskan pada pembentukan reduplikasi berdasarkan kelas kata nomina dan verba. Reduplikasi nomina adalah reduplikasi yang terbentuk karena adanya kata benda. Selanjutnya reduplikasi verba adalah reduplikasi yang terbentuk berdasarkan kelas kata kerja.

Menurut Charlina dan Sinaga (2007: 43) reduplikasi nomina merupakan proses terbentuknya kata ulang berdasarkan kelas kata benda, yang bentuk dasarnya berjenis kata benda. Reduplikasi nomina terjadi karena adanya proses pengulangan kata yang bentuk dasarnya berkelas kata benda. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa reduplikasi nomina adalah pengulangan kata yang terbentuk dari kata dasar benda. Berdasarkan konsep reduplikasi nomina, perlu diketahui bahwa menurut Arifin dan Junaiyah (2007:109-110) nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Berdasarkan cirinya nomina dapat diketahui atau diidentifikasi berdasarkan kata itu sendiri dan perilakunya secara semantis, dan sintaksisnya dalam sebuah kalimat. Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan tersebut proses ini juga berlaku dalam bahasa Banjar Hulu. dalam bahasa banjar Hulu dijumpai kata *pahuma-humaan* yang berarti sawah yang banyak. Terbentuk dari kata dasar *huma* artinya ladang/sawah. Fenomena seperti ini dinyatakan sebagai bentuk reduplikasi yang di dalamnya terdapat afiks *pa-an* dengan menambahkannya pada kata dasar *huma*, dan kemudian direduklisasikan menjadi kata *ahuma-humaan*.

Berdasarkan keunikan inilah penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelaahan terhadap afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu. Bahasa banjar Hulu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau dalam berkomunikasi. Bahasa banjar merupakan bahasa yang dominan digunakan di Kabupaten Indragiri Hilir. Akibat modernisasi dan perkembangan iptek bahasa Banjar Hulu kini mulai diabaikan keasliannya. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi bagaimanakah afiks

pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu dan sebagai wujud pembinaan dan pengembangan bahasa Banjar Hulu. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa daerah, menambah khasanah bahasa daerah, dan dapat dijadikan data sandingan untuk melakukan penelitian tentang bahasa Banjar Hulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Data penelitian ini adalah kata yang di dalamnya memuat afiks reduplikasi nominal bahasa banjar Hulu. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dan data tulis. Data tuturan diperoleh dari tuturan informan penelitian, data tulis adalah kamus atau naskah-naskah yang memuat bahasa Banjar Hulu. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data simak cakap (Sudaryanto, 1992:1-7 dan Mahsun, 2006:218-229). Data yang diperoleh perlu dilakukan pengabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber (Moleong, 2010:330-331). Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih, yakni metode analisis data yang memanfaatkan kontruksi bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan untuk menganalisis afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu adalah teknik memperhatikan bentuk dasar dan bentuk asal (Ramlan, 2001:68).

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tentang afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu ditemukan beberapa afiks yang dapat membentuk peristiwa reduplikasi. Proses yang ditinjau tersebut dianalisis berdasarkan bentuk gramatikal dari setiap data temuan dalam bahasa Banjar Hulu. lebih jelas mengenai kan hal tersebut berikut akan dipaparkan secara

rinci tentang temuan afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu.

Bentuk Afiks *pa-an* + R (Nomina Dasar)

Afiks *pa-an* biasanya selalu memiliki fungsi gramatikal jika diimbuhkan pada kata. Fungsi afiks secara umum adalah untuk membentuk leksem baru atau bentuk kata bentukan nominal. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(1) *pa-an* + R – (Nomina Dasar)

pa-an + *huma-huma*

pahuma-humaan

Kaina kau tulak maambil duit di

pahuma-humaan *urang sana tulah!*

‘Nanti kamu pergi mengambil uang, di persawah-sawah orang di sana!’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *pahuma-humaan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina dengan bantuan afiks *pa-an*. Kata *pahuma-humaan* terbentuk dari bentuk dasar *pahumaan*, dengan bentuk asal *huma*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *pahuma-humaan* tergolong reduplikasi bentuk kombinasi afiks *pa-an*. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *pahuma-humaan* diproses dengan cara mengulang bentuk dasar secara utuh dengan menambahkan imbuhan *pa-an* pada proses pengulangannya. Data lain juga ditemukan pada kata *paanak-anakan* yang merupakan reduplikasi kombinasi afiks dengan menambahkan *pa-an* pada kata dasar.

(2) *pa-an* + R – (Nomina Dasar)

pa-an + *anak*

paanak-anakan

Nang mana paanak-anakan abahnya?

‘Yang mana keluarga-keluargaan bapaknya?’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *paranakan-paranakan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *paranakan-paranakan* terbentuk dari bentuk dasar *paranakan*, dengan bentuk asal *anak*. Dengan demikian,

dapat diketahui bahwa *paranakan-paranakan* tergolong reduplikasi bentuk penuh kata berimbuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *paranakan-paranakan* diproses dengan cara mengulang bentuk dasar secara utuh.

- (3) *pa-an + R – (Nomina Dasar)*
pa-an + pakis
papakis-pakistan

Ading mencari papakis-pakistan innya di kabun.

‘Adik mencari sayur-sayuran di ladang.’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *pakis-pakistan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *pakis-pakistan* terbentuk dari bentuk dasar *pakis*, dengan bentuk asal *pakis*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *pakis-pakistan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *pakis-pakistan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

Bentuk Afiks *ba-an + R (Nomina Dasar)*

Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan afiks *ba-an* yang berfungsi untuk membentuk kata bentukan. Jika dihubungkan dengan reduplikasi maka afiks ini juga berperan penting untuk membentuk kata bentukan reduplikasi dengan afiks *ba-an*. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (4) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + hantalu
bahantalu-hantaluan

Hayammu bahantalu-hantaluan lih dah?

‘Ayam kamu peteluran-peteluran ya?’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bahantalu-hantaluan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bahantalu-hantaluan* terbentuk dari bentuk dasar *bahantalu*, dengan bentuk asal *hantalu*. Dengan demikian,

dapat diketahui bahwa *bahantalu-hantaluan* tergolong reduplikasi bentuk kombinasi afiks *ba-an* kata berimbuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bahantalu-hantaluan* diproses dengan cara mengulang bentuk dasar dengan mengombinasikannya dengan afiks *ba-an*. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada kata *babungkah-bungkahan*.

- (5) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + bungkah
babungkah-bungkahan

Gumbilik nang di ladang tu

babungkah-bungkahan dah mak lih.

‘Ubi yang ada di kebun itu, berumbi-umbian ya mak.’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *babungkah-bungkahan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *babungkah-bungkahan* terbentuk dari bentuk dasar *babungkahan* dengan bentuk asal *bungkah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *babungkah-bungkahan* tergolong reduplikasi bentuk kombinasi afiks *ba-an*. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *babungkah-bungkahan* diproses dengan cara mengulang bentuk dasar mengombinasikannya dengan afiks *ba-an*. Selanjutnya, perhatikan juga data *baungguk-unggukan* berikut.

- (6) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + ungguk
baungguk-unggukan

Ba’apakaina lih amun pasir banyak baungguk-unggukan di halaman nilih, ngalih.

‘Seperti apa nantik, jika pasir banyak bertumpuk-tumpukan di alaman ini, susah.’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *baungguk-unggukan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *baungguk-unggukan* terbentuk dari bentuk dasar *baunggukan*, dengan bentuk asal *ungguk*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *baungguk-unggukan*

tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *baunguk-ungukan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar. Perhatikan data kata *baputing-putingan* berikut ini.

- (7) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + puting
baputing-putingan

Abah tulih, amun barukuk kadak
***baputing-putingan** lagi inyak.*
'Ayah itu, jika merokok tidak
berbatang-batangan lagi dia.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *baputing-putingan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *baputing-putingan* terbentuk dari bentuk dasar *baputingan*, dengan bentuk asal *puting*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *baputing-putingan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *baputing-putingan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (8) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + cuntang
bacuntang-cuntangan

***Bacuntang-cuntangan** sudah habis*
inyatu inum susu kada jua inyak
lamak.
'Berkaleng-kaleng sudah habis di
meminum susu, tidak jua dia gemuk.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bacuntang-cuntang* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bacuntang-cuntang* terbentuk dari bentuk dasar *bacuntang*, dengan bentuk asal *cuntang*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bacuntang-cuntang* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bacuntang-cuntang* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (9) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + cawan

bacawancawanan

*Udintu amun minun **bacawan-***
***cawanan** tuah, pamalah urangnya.*
'Udin itu jika minum bergelas-gelas,
karena orangnya penghaus.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bacawan-cawan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bacawan-cawan* terbentuk dari bentuk dasar *bacawan*, dengan bentuk asal *cawan*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bacawan-cawan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bacawan-cawan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (10) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + kilan
bakilan-kilanan

Jarak rumahnya awan rumahkutu
*beberapapang, **bekilan-kilanan** narai.*
'Jarak rumahnya dengan rumahku
tidak jauh, berjengkal-jengkal cuma.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bakilan-kilan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bakilan-kilan* terbentuk dari bentuk dasar *bakilan*, dengan bentuk asal *kilan*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bakilan-kilan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bakilan-kilan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (11) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + jidar
bajidar-jidaran

Di sini ngalih carik banyuk baik,
*handak ddapatakan **bajidar-jidaran***
hajagin galih.
'Di sini susah mencari air bersih, ingin
mendapatkan berember-ember saja
susah.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bejidar-jidar* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bajidar-jidar* terbentuk dari bentuk dasar *bajidar*, dengan bentuk asal *jidar*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bajidar-jidar* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bajidar-jidar* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (12) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + junggak
bajunggak-juggakan

Di sinilah banyak pohon nyiur, bajunggak-juggakan nyiurai barataan kabun urang.
'Di sini banyak pohon kelapa, berbaris-baris kelapa saja kebun orang.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bajunggak-junggak* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bajunggak-junggak* terbentuk dari bentuk dasar *bajunggak*, dengan bentuk asal *junggak*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bajunggak-junggak* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bajunggak-junggak* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (13) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + hari
bahari-harian

Bahari-harianan inyatu mahadangi tadi, kada tatamui juwa awan lawannya.
'Berhari-hari dia menunggu, tidak bertemu juga dengan temannya.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bahari-harianan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bahari-harianan* terbentuk dari bentuk dasar *baharianan*, dengan bentuk asal *hari*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bahari-harianan* tergolong reduplikasi bentuk

sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bahari-harianan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (14) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + arba
baarba-arbaan

Baarba-arba dah inya tu tulak, kadak jua inya bulik lagik.
'Berminggu-minggu dia pergi, tidak juga ia kembali.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *baarba-arba* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *baarba-arba* terbentuk dari bentuk dasar *arba*, dengan bentuk asal *arba*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *baarba-arba* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *baarba-arba* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (15) *ba-an + R – (Nomina Dasar)*
ba-an + karung
bakarung-karungan

Bakakarung-karungan bungkahnya lihi, kada kaitungan, amun kayak inik.
'Bekarung-karung umbinya ya, tidak terhitung jika banyak seperti ini.'

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *bakakarung-karungan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *bakakarung-karungan* terbentuk dari bentuk dasar *bakakarungan*, dengan bentuk asal *karung*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *bakakarung-karungan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *bakakarung-karungan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

Bentuk Afiks *ka-an + R* (Nomina Dasar)

Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan afiks *ka-an* yang berfungsi untuk membentuk kata bentukan. Jika dihubungkan dengan reduplikasi maka afiks ini juga berperan

penting untuk membentuk kata bentukan reduplikasi dengan afiks *ka-an*. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (16) *ka-an + R – (Nomina Dasar)*
ka-an + tungul
katunggul-tungulan

Banyak tunggul di ladang tu
katunggul-tungulan, *saking*
banyaknya, ngalih nabas.

‘Banyak kayu di kebun itu yang bertampak-bertampakan, dengan banyaknya, sehingga susah untuk membersihkan.’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *katungulan-katungulan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *katungulan-katungulan* terbentuk dari bentuk dasar *katungulan*, dengan bentuk asal *tungul*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *katungulan-katungulan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *katungulan-katungulan* diproses dengan cara mengulang bentuk dasar secara sebagian.

- (17) *ka-an + R – (Nomina Dasar)*
ka-an + caram
kacaram-caraman

Jarambah kita tuk lih mak
kacaraman-kacaraman *tarus, napa*
jua lih.

‘Tempat mandi kita itu ya, berbanjiran-berbanjiran terus, kenapa ya.’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *kacaram-kacaraman* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *kacaram-caraman* terbentuk dari bentuk dasar *kacaraman*, dengan bentuk asal *caram*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *kacaraman-kacaraman* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *kacaraman-kacaraman* diproses dengan cara

mengulang bentuk dasar secara sebagian bentuk dasar.

- (18) *ka-an + R – (Nomina Dasar)*
ka-an + tingil
katinggil-tingilan

Jarawatmu bilang nang katingil-
tingilan *di pipik, dibaiki pang.*
‘Jerawat kamu selalu bermuncul-
munculan di pipi, coba diobati.’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *katingil-tingilan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *katingil-tingilan* terbentuk dari bentuk dasar *katingilan*, dengan bentuk asal *tingil*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *katingilan-tingilan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *katingil-tingilan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

- (19) *ka-an + R – (Nomina Dasar)*
ka-an + kambang
kakambang-kambangan

Musim apanya disana wayahini,
kakambang-kambangan *kah dah*
rambutan wan jambu?

‘Sekarang sedang musim buah-buahan ya, rambutan dan jambu?’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *kambang-kambangan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *kambang-kambangan* terbentuk dari bentuk dasar *kambang*, dengan bentuk asal *kambang*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *kambang-kambangan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *kambang-kambangan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

Bentuk Afiks *ta-an + R* (Nomina Dasar)

Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan afiks *ta-an* yang berfungsi untuk membentuk kata bentukan. Jika dihubungkan dengan reduplikasi maka afiks ini juga berperan penting untuk membentuk kata bentukan

reduplikasi dengan afiks *ta-an*. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (20) *ta-an* + R – (Nomina Dasar)
ta-an + *tapih*
tatapih-tapihan

Kauni mandik haja, kada tatapih-tapihan lagi urang.

Kamu selalu mandi saja, tidak kekain-kainan lagi orang.

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *tatapih-tapihan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *tatapih-tapihan* terbentuk dari bentuk dasar *tapihan*, dengan bentuk asal *tapih*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *tatapih-tapihan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *tatapih-tapihan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

Bentuk Afiks *sa-an* + R (Nomina Dasar)

Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan afiks *ta-an* yang berfungsi untuk membentuk kata bentukan. Jika dihubungkan dengan reduplikasi maka afiks ini juga berperan penting untuk membentuk kata bentukan reduplikasi dengan afiks *ta-an*. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (21) *sa-an* + R – (Nomina Dasar)
sa-an + *mubil*
samubil-mubilan

Amun kakadai tukarakan samubil-mubilan ading mulah!

‘Jika kamu ke pasar belikan mobil-mobilan untuk adikmu!’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *mubil-mubilan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *mubil-mubilan* terbentuk dari bentuk dasar *mubil*, dengan bentuk asal *mubil*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *mubil-mubilan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *mubil-mubilan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

Bentuk Afiks *sing-an* + R (Nomina Dasar)

Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan afiks *ta-an* yang berfungsi untuk membentuk kata bentukan. Jika dihubungkan dengan reduplikasi maka afiks ini juga berperan penting untuk membentuk kata bentukan reduplikasi dengan afiks *ta-an*. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (22) *sing-an* + R – (Nomina Dasar)
sing-an + *culuk*
singculuk-culukan

Maulah singculuk-culukan kau ni, hagannapa ikam?

‘Untuk apa kamu membuat obor-oboran ini?’

Berdasarkan kalimat di atas, diketahui terdapat kata *culuk-culukan* merupakan reduplikasi yang terbentuk dari kelas kata nomina. Kata *culuk-culukan* terbentuk dari bentuk dasar *culuk*, dengan bentuk asal *culuk*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *culuk-culukan* tergolong reduplikasi bentuk sebagian. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kata *culuk-culukan* diproses dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dibuat simpulan dalam penelitian ini. Di dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan beberapa afiks yang dapat membantu terbentuknya reduplikasi nominal bahasa banjar Hulu. afiks yang dimaksud hanya berupa konfiks. Hal ini disebabkan bahwa pengulangan kata banyak berbentuk pengulangan sebagian dan atau kombinasi afiks. Dari hasil analisis yang dilakukan, teridentifikasi afiks-afiks yang membentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu. Afiks yang dimaksud adalah afiks morf *N-an* yang memiliki alomorf *pa-an*, *ba-an*, *ka-an*, *ta-an*, *sa-an*, dan *sing-an*.

REFERENSI

- Alieva, N.F. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arifin, E Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi untuk Mahasiswa Starata satu Jurusan Bahasa Linguistik dan Guru bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Arifin, E Zainal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan (Ed). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Morfologi*. Pekanbaru: Unri Perss.
- Ermanto. 2008. Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Verba Afiksasi Bahasa indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008*.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* (Edisi ke-6). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Katamba, Francis. 1994 (1993). *Modern Linguistics: Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti dll. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian Ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjam'an, Muhamad Ichsan, dkk. 2015. *Analisis Proses Morfologis Afiks pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII*. *Jurnal Pedagoja*: Vol: 7 Nomor: 2 2015. P-ISSN 1693-5799, E-ISSN 2460-2175.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.